



Pendekatan Kritik Seni Terhadap Pameran Marakayangan Drawing Sebagai Perayaan Bulan Menggambar Nasional

Muhamad Rifqi Rizqia¹, Martien Roos Nagara²

¹ Seni Rupa Murni, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia

² Seni Rupa Murni, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia

Korespondensi: E-mail: martien.nagara@gmail.com

ABSTRAK

Menggambar merupakan kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan berbagai teknik dan alat. Menggambar juga bisa memiliki arti tertentu yang dilihat dari tanda-tanda yang diolah dan digoreskan oleh alat gambar pada suatu permukaan tertentu. Menggambar dapat dilakukan oleh siapapun dan dari kalangan manapun dan dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagi imajinasi, ide, dan gagasan dengan orang lain melalui bentuk visual yang nyata. Bersama kurang lebih 250 komunitas dari berbagai kota di Indonesia, Forum *Drawing* Indonesia (FDI) mengajak komunitas-komunitas ini untuk membuat acara tahunan yang disebut Bulan Menggambar Nasional yang jatuh pada bulan Mei. Institut *Drawing* Bandung (IDB) yang merupakan salah satu wadah seniman di Bandung ini juga tidak ketinggalan dalam menyambut acara ini. Bersama Komunitas *Drawing* Garis Hitam, IDB mengadakan sebuah pameran yang berjudul *Marakayangan Drawing*. Pameran ini menjadikan *jurig* yang ada disekitar jalan Asia Afrika sebagai objek utama karya-karyanya. Kegiatan yang bertajuk *flash mob* ini berhasil menarik perhatian para seniman maupun khalayak umum untuk ikut andil dalam meramaikan kegiatan ini. Disini penulis mencoba untuk meneliti pameran ini melalui pendekatan kritiksni untuk melihat apakah pameran ini berhasil dieksekusi dengan baik atau tidak. Namun penulis menduga bahwa pameran ini akan menjadi pameran yang cukup diantisipasi baik oleh para seniman maupun khalayak umum.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 24 Jan 2021

Revised 25 Jan 2021

Accepted 7 Feb 2021

Available online 22 Mar 2021

Kata Kunci:

Menggambar,
Bulan Menggambar Nasional,
Pameran,
Jurig

1. PENDAHULUAN

Kritik seni adalah melihat dan mempelajari kelebihan dan kekurangan sebuah karya seni dengan alasan yang telah melalui berbagai proses analisa dan pengkajian. Hasil dari kritik seni dapat digunakan untuk berbagai hal terutama dalam mengetahui kualitas dari sebuah karya seni. Kritik seni bukan hanya mencari-cari kesalahan dari sebuah karya seni, tetapi juga memperlihatkan keunggulan dan kemungkinan yang bisa diambil untuk memperbaiki kesalahan dari gagasan yang dikritik tersebut.

Kritik seni sendiri memiliki tujuan yaitu untuk mengevaluasi, mengapresiasi, dan mengembangkan seni ke taraf yang lebih inovatif dan kreatif. Kritik seni berfungsi sebagai jembatan persepsi, apresiasi artistik, dan estetik karya seni rupa yang terjadi antara si seniman sebagai pencipta karya dan masyarakat luas sebagai penikmat seni atau apresiator. Hal inilah yang membuat kritik seni dibutuhkan baik untuk seniman maupun masyarakat luas.

Selain itu, kritik seni memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia seni rupa. Keberadaan kritik seni rupa dalam sebuah acara pameran seni dapat memperlihatkan bahwa pameran tersebut tidak hanya sekedar budaya hiburan yang digerakkan oleh kapitalisasi seni, tapi terdapat juga nilai-nilai dari aspek gagasan karya yang dipamerkan.

Lalu kritik seni juga memiliki peran yang sangat kuat dalam mengartikulasikan sebuah gagasan seni rupa. Diantaranya adalah menumbuhkan budaya kesenian dan memberikan kesempatan pada seniman untuk merefleksikan gagasan dari pemikirannya melalui ruang publik yang masih berkaitan dengan wacana kesenirupaan. Kritik seni juga berperan dalam membentuk aspek diri baik psikomotori, kognitif, dan afektif.

Dalam pengembangan kehidupan seni di masyarakat, kritik seni memiliki fungsi sebagai jembatan persepsi dan apresiasi artistik estetis sebuah karya seni antara seniman dan penikmat seni. Hal ini karena terkadang seniman tidak bisa menyampaikan dengan baik karya seninya begitu pula masyarakat yang tidak dapat memahami benar-benar maksud dari karya seni tersebut. Disini kritik seni hadir sebagai penengah dan memiliki hubungan saling dibutuhkan baik dari seniman maupun penikmat seni. Alat untuk mengkritik sebuah karya seni dapat berasal dari sebuah studi formal di lembaga pendidikan tinggi khusus kesenian, pengalaman dalam mengamati dan menghayati seni secara orisinal, kemampuan merekapitulasi secara imajinatif sebuah faktor teknik karya seni sehingga mengetahui proses pembuatan karya yang menjadi objek yang dikritik, atau bisa juga karena mempunyai cita rasa seni yang terbuka sehingga dapat menghargai kreativitas artistik yang sangat beragam dan sangat mengapresiasi dengan baik karya seni yang eksis di berbagai tempat dan zaman.

Dalam cara pendekatannya, kritik seni masih memiliki hubungan dengan ilmu pendekatan lainnya. Hal ini karena dalam kritik seni sebuah karya akan dicari latar belakang dan sejarahnya, lalu hubungannya dengan kejadian dan peristiwa yang sedang dirasakan oleh masyarakat luas, kemudian melihat karya tersebut dari sudut pandang budaya lokal dan masyarakat sekitar, dan menelaahnya melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan dalam karya tersebut. Hal yang membedakan kritik seni dengan pendekatannya lainnya yaitu evaluasi akhir karya tersebut mengenai kelebihan dan kekurangannya yang dapat membantuk seniman dalam mengembangkan karyanya untuk kedepannya. Saat ini, perkembangan dunia seni rupa telah semakin luas dan mulai merambah ke berbagai sis masyarakat. Seni rupa yang dulunya hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kalangan atas dan memiliki pemahaman terhadap seni, sekarang bisa dinikmati oleh orang-orang awam dari berbagai kalangan. Hal ini juga yang coba diperlihatkan oleh Pameran *Marakayangan Drawing* dimana karya-karya yang dipamerkan terdiri dari berbagai kalangan, baik dari seniman maupun pelajar, baik tua maupun muda, baik yang sudah profesional atau yang masih amatir.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kritik seni berdasarkan teori Feldman (1967:469). Menurut Feldman, dalam kritik seni terdapat 4 tahap, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi.

Dalam tahap deskripsi pameran akan dilihat secara objektif baik dari penyelenggaraannya, pemilihan tempat pameran, jumlah peserta, maupun gagasan serta tujuan dari diadakannya pameran ini. Dalam tahap analisis akan melihat pameran dari sudut pandang konsep alur penyusunan serta pembagian penataan karya, seniman yang berpartisipasi, material yang digunakan, ide gagasan penciptaan, interaksi publik dengan karya seni tersebut, dsb. Setelah itu, dipilih karya yang akan dijadikan representasi *highlight* yang dapat menggambarkan arti dari eksistensi perhelatan pameran ini,

Pada tahap interpretasi akan berisi pendapat penulis terhadap Pameran *Marakayangan Drawing* yang terdiri dari tafsiran gagasan yang sangat subyektif dari hasil tahap deskripsi dan analisis. Dan yang terakhir, tahap evaluasi akan mengurai kesimpulan dan intisari dari Pameran *Marakayangan Drawing* ini. Tahapan-tahapan ini merupakan alur fundamental kritik seni yang menjadi panduan proses penulisan yang akan merangkum satu tulisan kritik seni yang sesuai urutan namun tidak akan diperlihatkan secara tegas agar penulisan ini dapat mengalir dan dinikmati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggambar merupakan kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan berbagai teknik dan alat. Menggambar juga bisa memiliki arti tertentu yang dilihat dari tanda-tanda yang diolah dan digoreskan oleh alat gambar pada suatu permukaan tertentu (Nigrum 2020: 18-19). Menggambar dapat dilakukan oleh siapapun dan dari kalangan manapun. Menggambar juga bisa menjadi hal yang menyenangkan untuk melepas penat. Selain hanya untuk bersenang-senang, menggambar juga bisa menjadi media bagi seseorang untuk berbagi imajinasi, ide, dan gagasan dengan orang lain melalui bentuk visual yang nyata.

Menurut Forum *Drawing* Indonesia (FDI), menggambar adalah dasar dari pendidikan yang secara insting dan naluriah mengajarkan bagaimana, berekspresi, berimajinasi, dan berkreasi. Meskipun tidak jelas bentuknya, bahasa menggambar masih termasuk dari bahasa ungkap.

Dari pemahaman inilah, Forum *Drawing* Indonesia bersama kurang lebih 250 komunitas seni dari seluruh penjuru Nusantara mengadakan sebuah acara tahunan yang disebut Bulan Menggambar Nasional. Bulan Menggambar Nasional jatuh pada bulan Mei dan menjadikan tanggal 14 Mei 2022 sebagai hari puncaknya. Dipilihnya bulan Mei dikarenakan agar terjadi sebuah sinergi positif antara Hari Menggambar Nasional dengan Hari Pendidikan Nasional. Selain itu, hal ini juga untuk mengingatkan bahwa meskipun saat ini pendidikan seni di sekolah bukanlah sebuah prioritas utama, namun sebenarnya menggambar masih menjadi ibu dari pendidikan dasar.

Dan untuk di Bandung sendiri, ada beberapa pameran yang diselenggarakan dengan tema yang berbeda-beda, salah satunya adalah Pameran *Marakayangan Drawing* ini. Kata *Marakayangan* berasal dari verba Sunda yaitu "Bergentayangan". Kata ini digunakan untuk melukiskan salah satu ciri khas suasana pemandangan umum yang ada di sekitar Gedung Merdeka dan Patung Dasa Sila Bandung yaitu *jurig* alias hantu atau siluman. Tentu saja *jurig* ini bukanlah jurig asli melainkan *jurig* jadi-jadian yang mencoba menarik perhatian para pelancong disana untuk dijadikan model foto.

Sosok-sosok horror namun jenaka ini tampil di tepi jalan dengan berbagai macam sumber naratif, ada pocong, perempuan yang beranak dalam kubur, hantu berkepala tiga, suster ngesot, dan

berbagai jenis hantu lainnya. Tingkah mereka memang dari kegiatan main-main, namun gagasan ini timbul dari dorongan yang serius yaitu untuk kebutuhan menyambung hidup di tengah kota yang semakin ramai.

Sosok-sosok *jurig* ini sering ditemukan di tepian jalan, melambai sambil menyeringai, mencoba menarik perhatian dengan memanggil-manggil siapapun yang berlalu-lalang di sepanjang jalan. Sebagai model foto, mereka sesungguhnya menjanjikan hasil jepretan yang dapat diandalkan. Siapapun yang berpose bersama mereka akan terlihat lebih cantik atau tampan karena perbandingan yang sangat kontras dengan para *jurig* ini. Lagipula, kalau mereka pada dasarnya menyediakan diri sebagai subjek fotografi, kenapa tidak jadikan mereka juga sebagai subjek *drawing*?

Dari sinilah terbesit gagasan untuk mengadakan suatu kegiatan menggambar dengan sosok-sosok *jurig* sebagai fokus pada bidang gambar. Keberadaan sosok buruk rupa di sekitar fasad bangunan antik, pilar-pilar gedung yang meliuk-liuk, tiang-tiang lampu yang dilengkapi jembatan bunga yang cantik, mungkin bagi sebagian pecinta kegiatan gambar-menggambar khususnya yang suka menggambar di ruang terbuka merupakan sebuah eksistensi yang dirasa tidak perlu atau malah mengganggu. Namun, jika ingin menggambar wajah kota yang “apa adanya”, eksistensi sosok-sosok ini tidak boleh terlewatkan karena keberadaan mereka sudah menjadi bagian dan berkaitan erat dengan wajah kota itu sendiri.

Bagi para pengggagas kegiatan ini, khususnya yang berkegiatan dalam wadah Institut *Drawing* Bandung (IDB), lambat-laun terpikir ide untuk menjadikan sang *jurig* sebagai *point of interest* pada bidang gambar dan menjadikan hanya arsitektur dan lanskap kota sebagai *background*. Hal ini juga yang mendorong IDB bersama Drawing Garis Hitam untuk menjadikan *jurig* yang *marakayangan* sebagai tema kegiatan kolektif dalam suasana umum bulan Mei yang telah ditetapkan sebagai Bulan Menggambar Nasional.

Dengan mengangkat tema ini diharapkan seniman dapat mengolah metafora tentang hidupnya sendiri yang bergentayangan dari satu titik ke titik yang lain, bergerak dari satu waktu ke lain waktu, tanpa tempat berdiam yang ajeg, tanpa kepastian titik tuju dan menjalani hidup dengan ikhtisar dan sungguh-sungguh. Selain itu, dengan tema ini juga diharapkan dapat membangkitkan “Semangat Bandung” yang penuh dengan terobosan, kreatif mencairkan kebekuan tatanan mapan dalam wawasan Asia Afrika yang membentangkan cakrawala kemerdekaan dan persaudaraan antar manusia yang diwujudkan dalam kebudayaan.



Gambar 1 Foto beberapa karya hasil karya anak-anak yang mengikuti kegiatan ini

Pameran *Marakayangan Drawing* ini merupakan pameran hasil karya *flash mob* yang melibatkan ratusan orang dari berbagai kalangan, tidak terkecuali anak-anak. *Flash mob* ini dipecah menjadi beberapa hari yang berlokasi di sekitar jalan Asia-Afrika. Hasil kegiatan ini kemudian ditampung oleh panitia sebelum dipamerkan di Galeri Pusat Kebudayaan di jalan Naripan No. 9, yang tidak jauh dari Gedung Merdeka. Kegiatan ini juga menjadi tanda kelahiran Institut *Drawing* Bandung.

Karya yang dipamerkan terbuat dari berbagai macam media mulai dari arang hingga pastel, mulai dari cat air hingga tinta cina, mulai dari pensil hingga pena, mulai dari kertas hingga kanvas. Karya yang dibuat juga tidak semuanya selesai dilapangan, ada juga yang menyelesaikan gambarnya di studio. Ada yang menghadirkan gambar fotografis, ada pula yang mengedepankan gambar imajinatif. Banyak gambar yang menghadirkan citraan sosok *jurig* sebagaimana yang dapat dilihat di kawasan Asia-Afrika, namun ada pula yang menampilkan sosok *jurig* dari daya khayal senimannya sendiri.

Ketika datang ke Pameran *Marakayangan Drawing* ini, penulis disambut oleh deretan karya dengan berbagai macam media dan ukuran yang ditempel pada tembok putih. Karya-karya yang ditampilkan begitu serempak mengambil gagasan yang sama yaitu *jurig* alias hantu atau siluman dan gedung-gedung tua yang ada disekitar jalan Asia Afrika. Keberagaman karya yang ditampilkan pada pameran ini memperlihatkan bahwa pameran ini benar-benar melibatkan berbagai macam kalangan dari anak-anak, remaja, sampai pada orang tua. Hal ini juga dapat terlihat dari bagaimana sang seniman mengeksekusi karya nya. Selain dilihat dari visual, keberagaman media yang digunakan pun menjadi nilai tambah dari pameran ini yang mencirikan bahwa tidak ada batasan pada media yang boleh digunakan baik manual maupun digital.

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini juga terlihat sangat baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya yang ditampilkan. Setiap orang memiliki kebebasan menuangkan idenya dalam menanggapi tema besar yang diberikan. Terlihat juga tidak ada keharusan bahwa karya harus bagus, yang penting karya tersebut masih berkaitan dengan tema yang diberikan. Selain dari seniman yang mengikuti kegiatan ini, apresiator yang datang juga terlihat cukup banyak dan antusias dalam menanggapi karya-karya yang dipamerkan.

Salah satu karya yang menurut penulis bisa menjadi *highlight* dari pameran ini adalah karya dari Yus R. Arwadinata.



Gambar 2 *Untitled* karya Yus R. Arwadinata

Dalam karya ini dapat terlihat sekumpulan *jurig* yang sedang menyembrang di *zebra cross* depan Gedung Merdeka. Meskipun di dalam gambar terdapat Gedung Merdeka, tetapi fokus utama dari karya ini tetap pada *jurig* yang sedang menyebrangi jalan. Dengan komposisi yang pas ditambah perspektif yang sudah dipikirkan secara matang, karya ini dapat memberikan kesan sempurna dari tema yang diangkat oleh pameran *Marakayangan Drawing* ini.

Kekurangan dari pameran ini, menurut penulis mungkin karena alur penyusunan karya yang kurang jelas. Hal ini karena pintu dari pameran tepat di tengah ruangan dan ketika masuk ruang pameran tidak ada petunjuk kemana apresiator harus pergi terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan setiap apresiator yang datang langsung menyebar ke segala arah tanpa mengetahui konteks dari pameran ini dikarenakan kata pengantar yang tidak langsung terlihat oleh apresiator ketika masuk ke ruangan pameran. Jadi setidaknya apresiator harus memutar sekali ruangan pameran baru dapat menemukan kata pengantar yang berada di sebelah kanan ruang pameran.

Namun terlepas dari kekurangannya, pameran ini dapat memberikan dampak positif terutama untuk komunitas seni yang ada di kota Bandung. Selain itu, bergabungnya masyarakat awam terhadap kegiatan ini juga memberikan sebuah pemikiran baru bahwa yang bisa berpameran tidak harus seniman ternama, namun siapapun bisa memamerkan karyanya selama karya tersebut layak untuk dipamerkan. Jika dilihat dari banyaknya karya yang dipamerkan, penulis yakin hal ini akan menjadi langkah besar untuk dunia seni kedepannya terutama di kota Bandung, dimana banyak seniman-seniman muda yang memiliki potensi untuk menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan layak untuk dipamerkan.

Keterlibatan Institut *Drawing* Indonesia juga patut diacungi jempol sebagai wadah sekaligus salah satu pihak yang mencetus kegiatan ini. Selain itu, antusiasme dari warga kota Bandung terhadap kegiatan ini baik dalam penciptaan karya maupun dalam mengapresiasi karya juga patut dipuji karena tanpa adanya mereka, karya dalam pameran ini tidak akan seberagam sekarang ini.

Sebagai salah satu pameran perayaan Bulan Menggambar Nasional, menurut penulis Pameran *Marakayangan Drawing* ini berjalan cukup baik dan berhasil menarik perhatian masyarakat untuk terlibat didalamnya.

Pameran *Marakayangan Drawing* merupakan sebuah pameran yang didasari sebagai bentuk perayaan Bulan Menggambar Nasional dan diikuti oleh ratusan seniman dari berbagai kalangan baik muda maupun tua. Pameran ini mengangkat tema yang cukup menarik yaitu “Geliat Jurig di Jalan Asia- Afrika” yang dimana karya yang dipamerkan kebanyakan merupakan gambar hantu atau siluman dengan *background* daerah sekitar jalan Asia Afrika. Tentu saja gambar hantu atau siluman yang ditampilkan bukanlah gambar asli melainkan hasil imajinasi seniman ataupun penggambaran para *cosplayer* yang menggunakan kostum hantu yang biasanya berada di tepian jalan dekan jalan Asia Afrika.

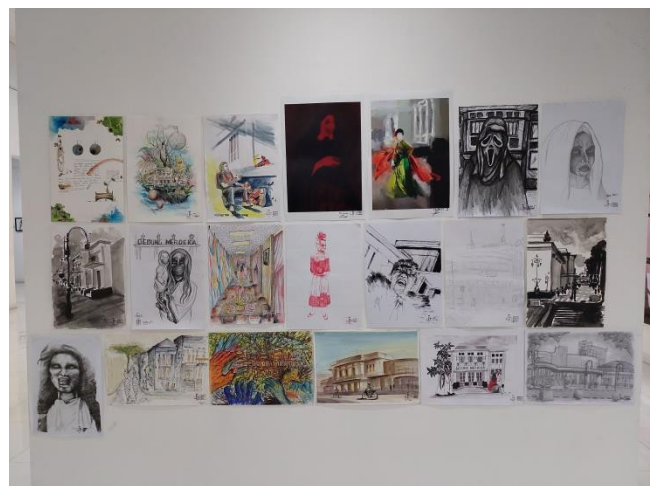
Pameran ini berhasil menarik perhatian masyarakat, terutama warga Bandung untuk terlibat didalamnya baik sebagai pencipta karya maupun sebagai apresiator. Lokasi pameran yang dekat dengan lokasi dari objek karya, membuat para apresiator lebih mudah *relate* dengan tema yang dibawakan oleh pameran ini. Pameran ini akan membawa angin baru terhadap dunia seni di Kota Bandung terutama dimata masyarakat awam bahwa pameran bukan hanya untuk seniman ternama, namun bisa untuk siapa saja.

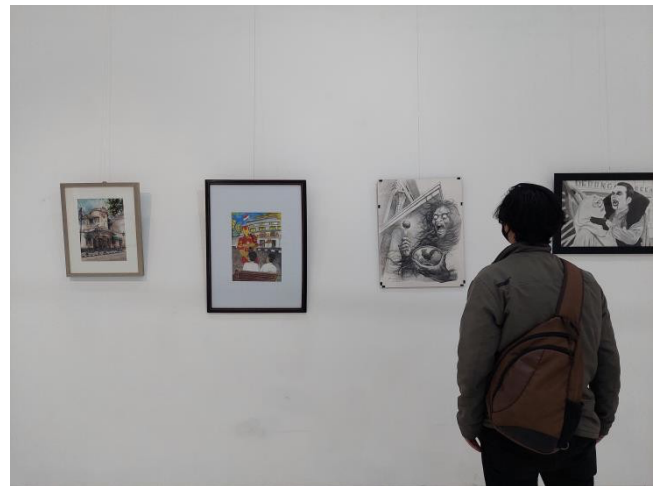
Jika dibandingkan dengan pameran-pameran lain yang sama-sama diadakan untuk perayaan Bulan Gambar Nasional, pameran *Marakayangan Drawing* ini memiliki keunikannya sendiri karena karya yang ditampilkan bukan hanya karya seniman, namun karya-karya masyarakat umum yang mengikuti kegiatan ini juga ikut ditampilkan. Hal ini membuat karya yang dipamerkan lebih variatif dan tidak monoton.

Jika dilihat dari pendekatan semiotika, karya-karya yang ditampilkan pada pameran ini tidak hanya dilihat dari estetika visualnya saja, tapi dilihat juga dari sisi konsep dan maksud yang ingin disampaikan

dari karya tersebut yang menjadikannya sangat beragam dan menarik. Jika dilihat dari sisi antropologi, pameran ini mengangkat tema yang cukup menarik yaitu *jurig* atau yang dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan hantu atau siluman. Keberadaan *jurig* ini tidak lepas dari pemikiran manusia mengenai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan, terutama dalam masyarakat sunda. Karya-karya yang memvisualkan bentuk imajinasi *jurig* yang sudah dikenal oleh kebanyakan masyarakat menjadi sebuah bentuk nyata menjadikan pameran ini lebih *relate* dengan para pengunjung yang datang, terutama dengan masyarakat sekitar.

Lampiran hasil dokumentasi di lokasi pameran:





5. KESIMPULAN

Bulan Mei akan menjadi bulan yang cukup istimewa bagi para seniman di seluruh penjuru Indonesia. karena kedepannya bulan ini akan menjadi Bulan Menggambar Nasional, dan sebagai penyambutan perdana bulan tersebut, diadakanlah pameran-pameran seni di berbagai kota di Indonesia. Termasuk juga di kota Bandung, salah satunya pameran *Marakayangan Drawing* ini. Melalui pameran *Marakayangan Drawing* ini, seniman-seniman yang di wadah oleh Institut *Drawing* Bandung (IDB) bersama *Drawing* Garis Hitam mengajak para seniman maupun masyarakat awam dari berbagai kalangan untuk ikut serta dalam menyambut Bulan Menggambar Nasional ini. Penulis berharap bahwaacara pameran ini terus diadakan setiap tahunnya untuk menyambut Bulan Menggambar Nasional. Hal ini karena menurut penulis, acara ini akan menjadi jembatan yang sangat baik antara khalayak umum dengan para seniman yang ada di Bandung untuk saling mensupport satu sama lain demi perkembangan seni rupa yang lebih baik terutama di Kota Bandung kita yang tercinta ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

Rizqia, M. Rifqi (2021). *Kajian Karya Lukis dalam Metode Tahapan Penyajian Kritik Seni*, Institut SeniBudaya Indonesia (ISBI), Indonesia, Bandung

Pratiwi, Okhe Puji. (2010). *Kritik Seni*. Diakses pada 22 Mei 2022 dari <https://okhepujipratiwi.wordpress.com/2010/11/10/kritik-seni>

Kuntjara, Hagung (2013). *Kritik Seni dengan Kasus Festival Seni Rupa "Nagari NgayogyakartaHadiningrat":4 (2), 755-762*

Kata pengantar pameran *Marakayangan Drawing*. Mei 2022. Gedung Galeri Pusat Kebudayaan Bandung. Ningrum, Nina N (2020). *Pembelajaran Menggambar Melatih Motorik Halus dan Sosial bagi Anak :2 (2), 18-21*

Mei Bulan Menggambar Nasional diakses pada 22 Mei 2022 dari <https://seni.co.id/galeri/mei-bulan-menggambar-nasional>